



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT DI DESA POTUNGGO
KABUPATEN ENDE UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI
MASA PANDEMI COVID 19

Oleh
Santy Permata Sari¹, Maria Endang Jamu²
^{1,2}Universitas Flores
E-mail: santypermata66@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah diadakan pemberdayaan kepada pengrajin perempuan tenun ikat untuk meningkatkan perekonomian keluarga pada masa pandemi covid 19 di desa potunggo kabupaten ende. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo, Kabupaten Ende berjumlah 35 orang dimana semuanya adalah perempuan. Bentuk program pemberdayaan ini dengan pemberian bantuan modal usaha bagi kelompok pengrajin tenun ikat selama pandemi covid 19, pelatihan bagi Pengrajin tenun ikat sehingga memiliki potensi yakni dalam hal ketrampilan atau pengetahuan, dan modal produksi yang meliputi kesediaan bahan baku maupun tenaga kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptability IKM umumnya adalah sedang (3,122-3,593) kemampuan industri kecil dalam adaptability usaha masih perlu ditingkatkan baik dalam melayani kebutuhan pelanggan, mengetahui strategi dari para pesaing maupun mengetahui informasi atau trend pasar yang diminati oleh para pelanggannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pengrajin, Perekonomian Keluarga

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi dimasa pandemi covid 19 adalah masalah sosial seperti permasalahan ekonomi keluarga. Mengingat banyak masyarakat yang terkena dampak covid-19 yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Perempuan lebih rentan mengalami permasalahan terkait ekonomi keluarga. Seperti tiba-tiba harus menjadi tulang punggung keluarga hingga kehilangan pekerjaan.

Survei Menilai dampak dari covid-19 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan beberapa temuan, yaitu banyak perempuan di Indonesia bergantung pada usaha keluarga, 82% mengalami penurunan sumber pendapatan, sedangkan laki-laki 80%. Sejak pandemi, 36% perempuan pekerja informal harus mengurangi waktu kerja

berbayarnya jika dibandingkan dengan laki-laki yang mengalami 30%. Sebanyak 57% perempuan mengalami peningkatan stres dan kecemasan akibat bertambahnya beban pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, kehilangan pekerjaan dan pendapatan, serta mengalami kekerasan berbasis gender. (<https://mediaindonesia.com>).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di masa pandemi ini adalah dengan menenun. Kegiatan menenun adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan di Desa Potunggo, Kabupaten Ende.

Desa Potunggo adalah salah satu desa di Kabupaten Ende dimana sebagian besar para pengrajin tenun ikat adalah perempuan. Mereka adalah ibu rumah tangga yang bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari sekaligus membiayai anaknya sekolah. Di Desa ini, para perempuan merupakan bagian dari penggerak



roda industri kain tenun ikat yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Ende. Tenun ikat Ende adalah salah satu kekhasan produk budaya masyarakat Ende-Lio yang dibuat secara tradisional dan bernilai seni tinggi. Proses pembuatan selembar tenunan membutuhkan waktu yang cukup lama dari bahan-bahan yang masih alami. Tahapan-tahapan pengerjaannya pun terdiri dari banyak langkah dengan dengan peralatan yang sederhana (Firmansyah, Lomi, & Gustopo, 2017). Tenun ikat ini dikerjakan oleh para wanita suku Ende-Lio dan menjadi sumber mata pencaharian yang umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Sariyyah, 2021).

Di masa pandemi covid 19, para pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo juga terkena dampaknya. Mereka dihantui ketidakpastian akan penjualan kain tenun ikat. Penjualan mereka berangsur menurun, sehingga berpengaruh terhadap penurunan produksi dan pendapatan. Saat ini, mereka hanya dapat mengandalkan penjualan kain tenun ikat melalui toko - toko, pasar atau penjualan fisik yang cenderung mengalami penurunan penjualan. Dengan diadakannya pemberdayaan ini dapat mengoptimalkan peningkatan perekonomian keluarga di masa pandemi Covid-19 terutama perempuan pengrajin tenun ikat. Hal itu sebagai upaya untuk meminimalisasi dan mitigasi dampak terhadap ekonomi keluarga serta mendorong peran perempuan dalam menumbuhkan ekonomi keluarga dan penjualan berbasis digital dikarenakan masyarakat sekarang ini lebih banyak menggunakan perangkat pintar. Oleh karena itu, pengrajin tenun ikat harus memiliki inovasi dan terobosan baru untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi dari kain tenun ikat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya dilakukan pemberdayaan bagi pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo, Kabupaten Ende yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga di masa

pandemi covid 19. Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan di lakukan eksplorasi (1) permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pengrajin tenun ikat selama pandemi covid 19 serta kebutuhannya (2) upaya yang telah dilakukan oleh stakeholder untuk memberdayakan perempuan pengrajin Tenun Ikat, (3) merumuskan model pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan Perempuan Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan (Wula & Suni, 2020). Sedangkan menurut Mardikanto dalam (Nur, 2019) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan muncul akibat diskursus gender. Istilah ini sendiri muncul karena keprihatinan bersama terhadap nasib perempuan yang telah berabad-abad terdiskriminasi. Ada beberapa kendala mengapa perempuan masih terdiskriminasi dalam pembangunan diantaranya karena kendala struktur sosial, adanya minoritas, dan juga kendala mitos. Pemberdayaan perempuan disebut peningkatan kualitas hidup perempuan, yakni memberdayakan kaum perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. (Khiftiyah & Nilamsari, 2022).



Tenaga Kerja/Pengrajin tenun ikat

Tenaga Kerja berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga Kerja/Pengrajin tenun ikat merupakan masyarakat baik dalam kelompok maupun individu yang melakukan kegiatan baik dalam pembuatan tenun ikat menjadi produk yang siap dipasarkan. (Helena Carolinda, 2019)

Seni kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki potensii untuk menunjang perekonomian masyarakat terutama di pedesaan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mana masyarakat dapat menciptakan suatu lingkungan yang mempengaruhi hasil-hasil indikator ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan taraf hidup. (Mubarat, 2021).

Perekonomian Keluarga

Menurut Fakhruddin dalam (Rif'ah Al Mufidah, 2020) perekonomian keluarga meliputi penghasilan, standar hidup, dan rasa aman sebab ketahanan ekonomi yang dimiliki dapat menunjang kebutuhan mendadak terhadap kesejahteraan rumah tangga yang dapat dilihat dari money incomes sehingga akan mampu menghadapi masalah ekonomi dalam rumah tangga seseorang.

Pengertian ekonomi menurut Robbins merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya. Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, Setiap manusia yang ada didunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukupi tentunya dengan bekerja. Faktor ekonomi memang sangat penting agar keberlangsungan hidup sehari-hari, sehingga faktor inilah yang mempengaruhi para perempuan atau ibu-ibu

rumah tangga supaya akhirnya ikut bekerja membantu suami mencari nafkah.(Tindangen, Engka, & Wauran, 2020).

Ekonomi keluarga berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik supaya meraih kehidupan yang lebih baik pula. (Zahid, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui sarasehan dan seminar yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan pengrajin tenun ikat agar dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat. Implementasi pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat melalui penguatan sistim bapak angkat dan penguatan jaringan pemasaran secara online. Pemberdayaan ini menggaris bawahi pentingnya peran pengusaha lokal yang sudah mapan dan berkembang untuk menjadi bapak angkat bagi para perempuan pengrajin tenun ikat, sehingga mereka mampu memperluas akses terhadap sumber daya produksi, akses terhadap informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan usaha tenun, akses terhadap pasar dan pemasaran tenun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Sumber data utama diperoleh dari perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo, Kabupaten Ende. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Untuk menganalisis data menggunakan analisis model interaktif yaitu dari pengumpulan data kemudian reduksi data, sajian data, terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun ikat di Desa



Potunggo, Kabupaten Ende berjumlah 35 orang dimana semuanya adalah perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan penalaran logis. Data temuan lapangan disusun secara sistematis yang menunjukkan bagaimana peran aktif perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga dengan membentuk sebuah model pemberdayaan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, Kabupaten Ende terbagi menjadi 21 kecamatan, 255 Desa, 23 Kelurahan serta 893 Dusun atau lingkungan. Luas wilayah Ende seluas 2.064,99 km² terdiri dari luas daratan dan luas lautan, pada luas daratan Ende yaitu dengan luas daratan 2046,59 km² atau 18.027 Ha dan pada luas lautan Ende yaitu dengan luas lautan 94,79 km² atau 9.479 Ha. Untuk melihat luas wilayah per kecamatan wilayah kabupaten Ende yang terdiri dari kecamatan yang paling luas yakni kecamatan Wewaria merupakan kecamatan terluas dikabupaten Ende dengan luas (14,18 %), kemudian terdapat pula wilayah kecamatan Maukaro, kecamatan Nangapanda serta kecamatan Kotabaru. Sedangkan untuk luas wilayah dengan daratan yang sangat kecil yaitu, kecamatan Ende Tengah dengan luas daratan sebesar (0,28 %).

Kabupaten Ende sangat dikenal dengan kain tenun Ikat, kerajinan ini berlangsung sesudah zaman Batu Baru, para leluhur suku Ende-Lio mulai bercocok tanam disebuah wilayah dengan cara berkumpul disertai timbulnya kebiasaan baru, sampai dimulainya aktivitas menciptakan kain tenun ikat. Keistimewaan disetiap wilayah ialah hal yang dianggap berbeda dan khas yang terletak pada motif dan lukisan kain tenun yang diciptakan. Kain tenun ikat khas Ende juga adalah satu dari sekian banyak produk budaya tradisional khas Indonesia yang dibuat secara tradisional dan bernilai seni tinggi dan indah. Proses pembuatan produk warisan budaya khas pulau

di bagian timur Indonesia ini melewati sejumlah proses yang memakan waktu hingga berbulan-bulan. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk menghasilkan sehelai kain tenun ikat dimana hampir semua proses pembuatan kain ikat tersebut dilakukan secara tradisional dan manual serta menuntut ketekunan dan kesabaran tinggi. Hal ini tentu menjadi salah satu tantangan bagi keberlangsungan produksi kain tenun ikat.

Tenun ikat Kabupaten Ende memiliki tiga warna utama yaitu putih, biru, dan merah. Keunikan dari setiap daerah adalah perbedaan motif pada kain yang dihasilkan. Terdapat lebih dari 20 jenis tenun ikat tradisional dari Kabupaten Ende. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh wanita-wanita yang tinggal di pedesaan, dan merupakan akar dari tradisi masyarakat suku Ende-Lio. Namun, tidak semua wanita pada satu desa dapat melakukan kegiatan tenun. Hal ini disebabkan oleh garis keturunan dan ketekunan wanita-wanita yang dapat melakukan kegiatan tenun. Karena hal itulah, kain tenun ikat khas Ende-Lio menjadi lebih istimewa.

Ragam motif kain khas Ende-Lio memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya. Di samping itu kain Ende-Lio memiliki nilai estetis dan juga memiliki makna simbolik. Seperti diungkapkan oleh Maran dalam (Bello, 2021) kain Ende-Lio mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain, sesuai dengan konteks kultural penggunaannya.

Masyarakat Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat di Desa Potunggo, mengandalkan hidup terutama dari kegiatan bertani atau beternak. Namun, menenun kain adalah mata pencaharian lain yang tak kalah penting. Kegiatan membuat kain tenun ikat sudah menyatu dengan kesibukan keseharian masyarakat Ende khususnya kaum perempuannya. Sehari-hari, para ibu – ibu



umumnya melakukan kegiatan menenun kain di sela-sela kesibukan mengurus rumah tangga dan membantu suami di ladang. Di Kabupaten Ende, kebudayaan yang terkait dengan kain tenun ikat telah dikenal sejak ratusan atau bahkan mungkin lebih dari seribu tahun. Secara umum, di sana ada dua jenis pengrajin kain tenun. Pertama, pengrajin yang sepenuhnya menggantungkan hidup sepenuhnya dari kegiatan tersebut; kedua, mereka yang melakukan kegiatan menenun kain sebagai pekerjaan sampingan.

Keistimewaan dalam tenun ikat Ende-Lio seperti, nilai-nilai simbolik kehidupan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal, nilai-nilai yang terkandung seperti nilai sosial, religi, ekonomi dan estetika. Kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian, bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan. Nilai ekonomi, sebagai alat pertukaran (barter). Nilai religi, ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun. Dan nilai estetika, terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika. Jenis kain tenun ikat Ende memiliki ciri khas tersendiri, yakni cenderung berwarna gelap. Motifnya kecil dan ada salur hitamnya, terdiri atas motif dan ragam hias. Motif disebut kepala kain dan ragam hias disebut kaki kain. Proses pembuatan tenun ikat ende sangatlah unik, membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam proses pembuatannya, berikut proses pembuatan kain tenun ikat ende yaitu:

1. *Woe* merupakan proses menggulung benang sehingga berbentuk bola. *Woe* dilakukan dari bentuk kapas menjadi bentuk benang ke sebuah alat, lalu dari alat, *woe* digulung lagi

sehingga berbentuk gulungan benang (bola benang).

2. *Meka* merupakan proses mengurai gulungan benang ke alat bernama *meka*.
3. *Go'a*: Meskipun terlihat hampir sama dengan *meka*, *go'a* berbeda (merupakan proses selanjutnya) dan dilakukan di alat *ndoa go'a*. Proses ini bermaksud menentukan ukuran sarung tenun ikat.
4. *Pete*: atau ikat/mengikat yang merupakan proses penentu motif yang diinginkan. Dimana proses ini memilah urat benang sehingga dikelompokkan dan diikat berdasarkan jumlah urat benang.
5. Celup: pencelupan atau pewarnaan dilakukan beberapa kali. Setelah benang tenun ikat di-*pete*, maka dilakukan pencelupan. Pada zaman dahulu bahan pewarna untuk pencelupan ini adalah bahan-bahan alami seperti akar mengkudu (*kembo*) dan daun *taru* tapi sekarang bahan-bahannya bisa dibeli di toko khusus yang menjualnya. namun, beberapa penenun masih melakukan tenun ikat dengan pewarna alami untuk menghasilkan sarung yang berkualitas dan memiliki harga jual yang mahal.
6. Mengurai: Setelah kering rangkaian benang yang dicelup, lantas dibuka ikatannya dan diurai, Setelah diurai, lalu direntangkan untuk dipasang di alat tenun.
7. *Senda*: *Senda* artinya menenun. Selain bekal rangkaian benang yang sudah melalui tahap pencelupan dan penguraian di atas, juga menggunakan gulungan benang lain (berwarna hitam) yang diistilahkan dengan *poke*.

Dalam tenunan Ende-Lio, biasanya berwarna dasar merah tua kecoklatan, ditunen dua kali dan dijahit dengan memisahkan bagian tengah (*one*) dan bagian kaki (*ai*). Bagian tengah mempunyai ikatan sebagai pola khusus, sedangkan bagian kaki senantiasa diperkecil sehingga setiap jalur itu mempunyai nama masing-masing sampai jalur yang paling kecil. Pada kain tenunan untuk pria Ende dan Lio



biasanya berwarna dasar hitam atau biru kehitaman, mempunyai jalur-jalur yang jelas sepanjang lungsin yang sejalan dengan jalurnya mendatar yang biasa disebut Ragi/Luka. Untuk tenunan wanita Ende dan Lio adalah motif Flora dan Fauna. Seperti kuda, daun, burung, lalat atau sayap lalat yang disebut lawo/zawo. Sedangkan untuk motif kain dan selendang didominasi oleh motif bunga yang diselingi garis hitam kecil diantara motif-motifnya dengan rumbai-rumbai pada bagian ujung. Pembuatan kain tenun ikat masih menggunakan zat pewarna alam yang berasal dari tumbuhan alam seperti akar, daun dan kulit kayu. Zat pewarna alam telah lama digunakan sejak zaman penjajahan Belanda terutama untuk pewarna pada kain, hingga sekarang zat pewarna alam masih digunakan oleh masyarakat terutama pada kain tenun ikat dengan motif yang tradisional. Zat pewarna alam ini dapat menimbulkan efek khas yang dapat ditiru oleh zat pewarna buatan.

Di era modern sekarang, pesona kain tenun ikat tak tergeser zaman lantaran masih diproduksi hingga kini. Nama 'Tenun Ikat' sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang, biasanya telah diikat dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami. Pewarna alami tersebut biasanya dibuat dari akar-akar pohon dan ada pula yang menggunakan dedaunan. Dan belakangan ini untuk menjawab kebutuhan pasar dan modernisasi, proses pewarna tidak saja dilakukan secara alami tapi juga dari bahan pewarna kimia. Motif dan warna kain tenun Ende-Lio sangat beragam, baik corak, maupun warna. Keberagaman corak dan warna ini sangat dipengaruhi oleh suku, etnis, dan juga kondisi daerah masing-masing.

Proses pembuatan kain tenun ikat menggunakan alat tenun tradisional dengan membutuhkan waktu yang lebih lama dan cara yang rumit, sehingga kain tenun yang dihasilkan harganya lebih mahal. Kain tenun ikat Ende-Lio juga dibuat untuk memenuhi

permintaan pasar di luar Kabupaten Ende yang terus tumbuh. Sebagian dibuat untuk para kolektor tekstil, sebagian lagi diproduksi secara lebih massal dan kasar sebagai cendera mata bagi para wisatawan yang datang ke Kabupaten Ende atau Flores, tempat dimana kain tenun ikat Ende yang sudah terkenal di berbagai daerah Indonesia ikut mengisi toko-toko cinderamatanya. Para pedagang dan pengrajin pun mencoba mengikuti selera pasar. Gambar dan ragam hias kain yang mereka produksi dipilih yang dianggap lebih gampang 'dijual'.

Adapun beberapa jenis hasil tenun ikat dapat dipaparkan antara lain;

1. **Semba** adalah selendang kebesaran para Mosalaki dan Ria bewa yang dipakai pada upacara adat yang sangat ritual. Cara pembuatannya pun cukup rumit karena banyak persyaratannya. Semba terdiri dari 2 (dua) lembar yang dijahit menjadi satu lembar selendang semba, dengan posisi motifnya saling berhubungan. Warna dasarnya adalah hitam dari nilai.
2. **Lawo Jara Nggaja:** nama Lawo Jara Nggaja diberikan sesuai dengan namanya atau nama dari motif Lawo tersebut yaitu "Jara Nggaja". Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini adalah pakaian kebesaran bagi istri para tua adat (Mosa Laki) disekitar lokasi pembuatan dan dipakai pada saat upacara adat.
3. **Lawo Pundi:** pada dasarnya motif Lawo Pundi adalah bermotif serangga dan binatang melata. Motif ini jarang ditemui di Kota Ende. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Motif Lawo Pundi dibuat berdasarkan hasil tiruan dari manik-manik pada pundi-pundi di jaman dahulu sehingga Lawo Pundi bermotif persegi empat seperti pundi dengan butu seke.
4. **Lawo Soke:** motif Soke dibuat berdasarkan meniru daun sukun atau *wunu tere* yang berdiri dan menempel pada lawo dan kata soke yang artinya menancap, sehingga dari cara menirunya yaitu pada daun sukun yang



berdiri, orang menamakan jenis lawo ini yaitu *lawo soke*.

5. **Lawo Nepa Mite:** Pada jaman dahulu sudah terjadi pertukaran budaya antara kerajaan-kerajaan di dunia dengan para petinggi Flores khususnya di Ende Lio. Tidak heran bila Ende Lio memiliki motif Nepal. Dinamakan *lawo Nepa Mite* karena motifnya berasal dari Nepal dan warna motifnya hitam putih atau hitam nilam (*nggili*).
6. **Lawo Nepa Te'a** merupakan pengembangan dari Lawo Nepa Mite karena seluruh motif semuanya sama. Perbedaannya hanya pada motif utama yang diberi warna kembo atau bahan dasarnya benang berwarna kuning. Lawo Nepa Te'a artinya lawo nepa berwarna kuning. Sarung ini biasa dipakai oleh kaum perempuan baik ibu-ibu maupun gadis-gadis pada acara apa saja.
7. **Senai:** hampir semua ibu-ibu pengrajin dapat membuat selendang Luka atau Senai, tetapi motifnya berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Selendang ini biasa dipakai saat Wanda Pa'u (tarian massa) dan tarian khas daerah Ende Lio pada acara-acara resmi. Sarung Luka bagi di daerah kota dan sekitarnya adalah sarung laki-laki atau Luka Mite.
8. **Lawo manu:** motif Lawo Manu dibuat berdasarkan meniru seekor binatang Ayam. Yang berdiri tempel pada Lawo dan kata Manu yang artinya Ayam. Adapun motif ini diantara motifnya disisipkan dengan motif tambahan yaitu mata gami lima dan gami telu, yang bentuknya seperti sayap ayam, jenis ini orang menamakan Lawo Manu.
9. **Mata rote:** dimana seluruh motif semuanya sama. Perkembangan hanya pada motif utama karena diberi dengan warna kembo atau bahan dasarnya benang berwarna kuning. Lawo Mata Rote artinya motif yang kecil berwarna putih kuning.

Kehidupan para perempuan di Kabupaten Ende khususnya di Desa Potunggo tidak hanya berfokus menjadi ibu rumah tangga atau bekerja sebagai petani, tetapi juga sebagai pengrajin tenun ikat. Karena menjadi seorang pengrajin tenun merupakan salah satu jenis mata pencaharian dan sebagai warisan kebudayaan penduduk di Kabupaten Ende. Budaya bertenun, sudah dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan Kabupaten Ende sejak dulu.

Pekerjaan menenun juga merupakan rutinitas yang dilakukan oleh para ibu atau perempuan Desa Potunggo yang memiliki ketrampilan khusus dalam mengerjakannya. Selain mengurus rumah tangga, perempuan yang memiliki ketrampilan khusus dalam menenun akan berusaha membagi waktu dengan baik agar pekerjaan menenun dapat dilakukan dengan baik. Dikatakan demikian karena proses menenun dari mengikat benang untuk menjadikan motif sesuai yang diinginkan dengan budaya setempat seperti gambaran lingkungan alam setempat dan peralatan yang digunakan dalam budaya setempat hasilnya akan lebih maksimal. Pekerjaan yang dilakukan dibutuhkan konsentrasi penuh dan tekun untuk menjalani tanpa merasa terganggu dengan beban pekerjaan atau pikiran lainnya. Yang membuat lebih termotivasi dalam proses mengikat motif sampai pada menenun yakni sambil menguyah sirih dan pinang, maka akan membuat lancar semua dalam proses pengerjaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan tidak semua perempuan bisa melakukan hal demikian karena hal tersebut adalah rutinan utama dan dijalani dengan sungguh dan serius.

Kemampuan pengusaha lokal dalam mengelola usaha perekonomian terutama dalam industri kerajinan tenun di Desa Potunggo mendapatkan perhatian dari pemerintah. Beberapa kegiatan yang dilakukan pemerintah seperti pemberian pelatihan mengenai tenun ikat melalui dinas koperasi dan perdagangan.



Dukungan lain dengan pemberian bantuan usaha dari Bank kepada para usaha tenun di Kabupaten Ende. Bantuan dana usaha yang diberikan untuk pengrajin di Desa Potunggo masih terbatas dananya. Untuk itu kain yang dihasilkan tidak terlalu banyak mengingat sanggar –sanggar penenun adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Biasanya anggota dari sanggar-sanggar penenun membayar iuran untuk membeli bahan-bahan untuk membuat kain yaitu; benang dan zat pewarna benang. Untuk alat- alat pembuatan kain tenun, kebanyakan alat - alat untuk menenun masih sangat sederhana yang dibuat dari kayu.

Tersebar wabah Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) memaksa seluruh negara mengganti sistem tatanan dunia serta membuat masyarakat di seluruh belahan dunia harus adaptif terhadap tantangan perubahan sosial yang ada. Muncul berbagai bentuk tantangan yang membuat tatanan kemanusiaan dan peradaban mengalami perubahan ke bentuk dan arah yang sedikit berbeda dari kondisi sebelumnya, serta muncul sebuah transformasi sosial di segala lini kehidupan (Wahyuningsih, 2020). Di dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat diminta untuk mentaati protokol kesehatan yang diberlakukan selama pandemi. Bagi beberapa orang, penerapan kebiasaan baru ini akan menjadi sangat rumit karena mereka sudah terlalu lekat dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pengrajin tenun ikat merupakan kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori masyarakat rentan. Mereka hanya mengandalkan upah bulanan untuk dapat mempertahankan hidupnya dengan tetap bekerja di industri kain tenun ikat. Sebagian dari mereka yang tidak bisa bertahan akhirnya terpaksa berhutang.

Kebijakan pemerintah untuk lockdown desa selama beberapa minggu memang cukup efektif dalam mencegah rantai penularan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Akan tetapi, bagi para pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo hal tersebut justru membuat

pendapatan mereka terputus. Dampak negatif yang dirasakan para perajin kain tenun ikat adalah mereka terpaksa bekerja dengan jam operasional yang dibatasi. Selain itu, juga ditemukan sepi pesanan kain tenun yang membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan harian, bahkan ada pekerja yang kesusahan hingga sulit makan dan meminjam ke rentenir. Beberapa dari pengrajin tenun ikat yang diwawancarai menceritakan keadaannya dengan berbagai kesulitan, di antaranya sulitnya membiayai anaknya sekolah hingga sulitnya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat di pedesaan sangat berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian, yang dilakukan oleh masyarakat desa atau proses pemberdayaan ekonomi rakyat, untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sejak lama pemerintah melakukan upaya peningkatan taraf kehidupan rakyat melalui pemberdayaan ekonomi, hal ini seperti pendapat Mubyarto dalam (samadara, 2018), yang menyatakan kegiatan seperti ini adalah kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi. Masyarakat digiring menjadi produsen dari bahan lokal dan kemampuannya sendiri untuk memenuhi permintaan (konsumen). Upaya pemberdayaan yang dilakukan di Desa Potunggo, Kabupaten Ende merupakan wujud peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi covid 19.

Dalam program bantuan modal usaha bagi kelompok pengrajin tenun ikat selama pandemi covid 19 diharapkan dapat menjadi produsen dari bahan lokal, serta keterampilan atau kemampuannya untuk memenuhi permintaan. Program pemberdayaan yang sudah berjalan, diharapkan dapat berkelanjutan, jika melalui suatu perencanaan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang menjadi kendalanya. Pentingnya peningkatan kemampuan dan kependaian masyarakat, agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka dalam kelompok, dan luar kelompok, sehingga pada akhirnya secara



kritis mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bersama pula terutama pada masa pandemi. Dalam Pemberdayaan masyarakat diperlukan Sumberdaya Manusia, Modal Fisik dan Modal Sosial. Keterampilan tenun ikat, merupakan warisan sumberdaya pengetahuan yang mendukung kegiatan ekonomi keluarga pengrajin, baik secara subsisten maupun komersial. Pengrajin tenun ikat, memiliki potensi yakni dalam hal ketrampilan atau pengetahuan, dan modal produksi yang meliputi kesediaan bahan baku maupun tenaga kerja. Bahan baku dapat berupa hasil bumi maupun bahan olahan yang dapat diperoleh dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Sumberdaya manusia meliputi kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas produksi baik barang dan jasa. Modal ini mengacu pada suatu sumberdaya yang tidak dihabiskan dalam proses produksi barang. Sumarti dalam ([Samadara, 2018](#)).

Sedangkan tenaga kerja merupakan faktor produksi berbentuk [manusia](#) yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Hasil produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja bernilai ekonomis yang digunakan untuk memenuhi [kebutuhan masyarakat](#). Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Ketrampilan pengrajin adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh hampir sebagian besar perempuan di Desa Potunggo sehingga menjadi potensi yang terus dikembangkan. Tenaga kerja merujuk pada jumlah warga yang terampil maupun belum terampil sebagai potensi sumberdaya manusia. *physical capital* atau modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih

produktif ([Prihandini, 2017](#)). Hal ini merujuk pada ketersediaan bahan baku alam di komunitas yang dapat dikembangkan untuk produksi. Modal sosial merupakan salah satu konsep baru yang diposisikan setara dengan modal alam dan modal ekonomi. Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka ([Supono, 2011](#)).

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptability IKM umumnya adalah sedang (3,122-3,593) kemampuan industri kecil dalam adaptability usaha masih perlu ditingkatkan baik dalam melayani kebutuhan pelanggan, mengetahui strategi dari para pesaing maupun mengetahui informasi atau trend pasar yang diminati oleh para pelanggannya. Semangat kerja dari para pelaku usaha di Desa Potunggo yang berorientasi kepada permintaan pasar (pelanggan), pesaing dan informasi pasar ini, hendaknya semakin ditingkatkan, peningkatan produktivitas kerja dari para pelaku usaha industri kecil kreatif di Desa Potunggo, Kabupaten Ende, mutu (kualitas produk) lebih kreatif mengembangkan produk yang beradaptasi dengan permintaan pasar, sehingga sentra yang ada dapat lebih berkembang. Pasar yang dinamis, dengan jenis dan permintaan yang sangat fluktuatif, perlu diimbangi dengan strategi pemasaran yang kreatif dari para pelaku usaha.

Secara inovasi, kekhasan corak dan karakteristik dari industri tenun di Desa Potunggo, Kabupaten Ende harus tetap dipertahankan, Adanya inovasi secara terus menerus supaya konsumen tidak mengalami kejenuhan, untuk itu perlu motivasi dari semua pihak yang terkait, baik pemerintah, dinas koperasi dan UKM dan dinas pariwisata. Adanya pola pikir dari para pengrajin secara berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas prodak dan kombinasi saluran



pemasaran serta melakukan promosi - promosi melalui media massa maupun media elektronik.

Media sosial menjadi salah satu pilihan yang dapat dipakai untuk berkomunikasi agar tetap terhubung dengan keluarga maupun teman serta mengetahui kondisi terkini. Teknologi digital mempunyai beragam kelebihan seperti dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dengan didukung kecepatan internet dan sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi (Lubis, 2018). Tidak hanya itu, teknologi digital juga mampu mengubah cara berpikir masyarakat. Para pengrajin juga sependapat bahwa saat ini mereka menggunakan perangkat pintar seperti ponsel pintar dan laptop untuk mengakses informasi dan mengikuti berita terkini. Mereka juga menggunakan perangkat pintar untuk mempromosikan kain tenun ikat Ende ke media sosial selama pandemi covid 19. Pengrajin tenun ikat dan masyarakat sekitar dituntut secara tidak langsung untuk mempelajari teknologi dan mengikuti perkembangan teknologi, terutama teknologi digital dan media.

Penelitian ini juga menunjukkan persepsi responden menyatakan bahwa sikap pengusaha terhadap orientasi kewirausahaan seperti: pengalaman berusaha, proaktif, kemampuan mengambil risiko, flexibel, dan antisipatif. Diperlukan kualitas SDM yang baik dalam rangka pengembangan sentra UKM, didorong oleh keinginan kita untuk meningkatkan minat berwirausaha, motivasi berwirausaha, inisiatif dan proaktif, menyukai resiko, orientasi pada prestasi dan komitmen berbagai.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Salah satu faktor yang menjadi pendukung dari upaya pemberdayaan adalah komitmen pemerintah dalam melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo. Diharapkan pemerintah menambah alokasi dana untuk kegiatan pemberdayaan Seperti pembinaan dan pendampingan secara kontinyu kepada kelompok perempuan pengrajin tenun ikat.

Pemerintah memberikan fasilitas dalam mendukung produk unggulan daerah agar mempunyai arti dimata masyarakat dan terus berkembang. Produk unggulan daerah merupakan harta yang dimiliki suatu daerah. Salah satu bentuk dukungannya yaitu melalui kegiatan pameran produk daerah. Selain dukungan dari pemerintah daerah, masyarakat khususnya di Desa Potunggo. Masyarakat memiliki antusias dalam mempertahankan dan memajukan kerajinan Tenun Ikat Ende. Dengan adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk berkembang maka dapat memperlancar upaya pemberdayaan.

Ada beberapa hal pula yang menjadi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat penenun di Desa Potunggo Kabupaten Ende yaitu , masih kurangnya kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dikhususkan untuk para penenun atau masyarakat pengrajin Tenun Ikat. Bantuan pinjaman modal dari pemerintah juga belum mampu membangkitkan antusiasme para pelaku usaha kerajinan Tenun ikat untuk mengaksesnya, sulitnya mendapatkan bahan baku dengan cepat juga menjadi faktor penghambat dari upaya pemberdayaan. Tidak semua penenun atau pemilik usaha kerajinan yang mampu berkembang dan bertahan seiring dengan perubahan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kegiatan bertenun pada zaman dahulu yang hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pakaian sendiri kini berkembang menjadi mata pencaharian bagi perempuan penenun di Desa Potunggo. Penenun menjadikan kegiatan ini menjadi sumber penghasilan mereka.
2. Upaya pemberdayaan pengrajin perempuan tenun ikat dilakukan di Desa Potunggo, Kabupaten Ende merupakan wujud peningkatan ekonomi keluarga di masa pandemi covid 19 dengan diadakan seminar dan pelatihan –pelatihan bagi pengrajin tenun ikat khususnya perempuan.



3. Bentuk program pemberdayaan ini dengan pemberian bantuan modal usaha bagi kelompok pengrajin tenun ikat selama pandemi covid 19, pelatihan bagi Pengrajin tenun ikat sehingga memiliki potensi yakni dalam hal ketrampilan atau pengetahuan, dan modal produksi yang meliputi kesediaan bahan baku maupun tenaga kerja.
4. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptability IKM umumnya adalah sedang (3,122-3,593) kemampuan industri kecil dalam adaptability usaha masih perlu ditingkatkan baik dalam melayani kebutuhan pelanggan, mengetahui strategi dari para pesaing maupun mengetahui informasi atau trend pasar yang diminati oleh para pelanggannya.
5. Dalam strategi pemasaran para pengrajin tenun ikat sependapat bahwa saat ini mereka menggunakan perangkat pintar seperti ponsel pintar dan laptop untuk mengakses informasi dan mengikuti berita terkini. Mereka juga menggunakan perangkat pintar untuk mempromosikan kain tenun ikat Ende ke media sosial selama pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende (2022). Statistik Indonesia Tahun 2022. Kabupaten Ende: Badan Pusat Statistik.
- [2] Bello, Maria Florencia Yunita (2021). Makna Motif Pada Tenun Ikat Ende-Lio Meaning Of Motif In Ende-Lio Ikat Weaving. Diss. Perpustakaan Pascasarjana, 2021.
- [3] Firmansyah, M., Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa/Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 3(1), 5-13. 2.
- [4] Helena Carolinda, L., Y & SP Sari. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Tenun Ikat Motif Ende di Pulau Ende. *Jurnal Literasi*, 9(2), 54-61.
- [5] <https://mediaindonesia.com/opini/374333/dampak-covid-19-pada-ekonomi-perempuan>
- [6] [https://ciptamedia.org/hibahcme/520/Produksi Tenun Ikat Perempuan Ende Flores NTT](https://ciptamedia.org/hibahcme/520/Produksi_Tenun_Ikat_Perempuan_Ende_Flores_NTT)
- [7] [https://athanua.wordpress//_Mengenal Jenis & Motif Tenun Ikat Ende Lio.](https://athanua.wordpress//_Mengenal_Jenis_&Motif_Tenun_Ikat_Ende_Lio.)
- [8] Kementerian Pemberdayaan Perempuan. (2022). Ketahanan Ekonomi Perempuan. Jakarta: <https://www.kemenpppa.go.id>. Diakses pada Selasa, 13 September 2022.
- [9] Khiftiyah, M., & Nilamsari, W. (2022). Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 13.
- [10] Lubis, M. S. I. (2018). Media Online Eksistensi Dari Media cetak Di Kota Medan. *Jurnal Network Media*, 1(1).
- [11] Mubarat, W., & Mukhsin. (2021). Pelatihan Kelompok Usaha Industri Kerajinan Bambu Rukun Makmur Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 695-702.
- [12] Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 99-111.
- [13] Rif'ah Al Mufidah, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Tenun Ikat Paradila Dan Pendapatan Keluarga Di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *J+ PLUS UNESA*, 9(2).
- [14] Prihandini, N. (2017). Identifikasi Modal (Sosial, Alam, Finansial, Fisik dan Manusia) Pada Dusun Wisata Sade Di



- Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah*.
- [15] Samadara, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jaka-Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(1), 44-53.
- [16] Supono, B. (2011). Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(1), 10 – 16.
- [17] Sariyyah, N. (2021). Media Tenun Ikat Ende-Lio Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2105-2113. doi: 10.31004/edukatif.v3i5.759
- [18] Supeni, R. E., & Sari, M. I. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember). Paper Presented At The Prosiding Seminar Nasional & Internasional.
- [19] Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- [20] Wahyuningsih, C. D. (2020). Kenormalan Baru Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosilogi. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 1 No 21, 104–121. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/mia/article/view/1782>
- [21] Wula, H. V. M., & Suni, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pembangunan Desa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 142-149.
- [22] Zahid, M. N. (2021). Pengalaman Perajin Tenun Ikat di Tengah Pandemi Covid-19 di Sentra Industri Kecil Kabupaten Lamongan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 72-85.